

# HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KESIAPAN ANAK DALAM MENGHADAPI *MENARCHE* DI SD MUHAMMADIYAH LAMONGAN

Resa Ersana

Pembimbing: (1) Heny Ekawati, S.Kep, Ns., M.Kes (2) Diah Eko Martini, S.Kep., Ns., M.Kep

---

## ARTIKEL INFO

---

*Article History:*

Disetujui Juli 2022

---

*Kata Kunci:*

Pola Asuh, Kesiapan  
Menarche, Anak

## ABSTRAK

---

*Pendahuluan:* Orang tua merupakan sumber informasi terdekat bagi anak. Anak yang akan memasuki masa pubertas akan mengalami *menarche*, dalam menghadapi *menarche* diperlukan suatu kesiapan agar anak bisa menerima proses fisiologis. Minimnya informasi yang diberikan orang tua tentang reproduksi akan menimbulkan ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Dengan Kesiapan Anak Dalam Menghadapi *Menarche*.

*Metode:* Desain penelitian yang digunakan yaitu korelasi analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, populasi pada penelitian ini yaitu orang tua dan siswi yang belum mengalami *menarche* di SD Muhammadiyah Lamongan sejumlah 98 responden, sampel diambil menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 79 responden, menggunakan instrument lembar kuesioner, analisis data yang digunakan yaitu *Uji Spearman (Rho)*.

*Hasil:* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 48 responden (59,5%) anak yang siap dalam menghadapi *menarche* dengan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rank (RHO)* didapatkan nilai signifikan dimana  $p=0,000$  artinya  $p<0,05$  dengan nilai  $rs=0,624$  dengan tingkat hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi positif. Dengan demikian, disarankan untuk sekolah agar anak diberikan edukasi mengenai *menarche* dan direkomendasikan untuk meningkatkan kesiapan anak menghadapi *menarche* perlu diberlakukan

---

---

pola asuh demokratis.

---

Korespondensi Penulis: [resaersana@gmail.com](mailto:resaersana@gmail.com) /082226269018

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Definisi anak dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. (Depkes RI 2014; WHO dalam Nela L. R. 2018). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan.

Periode anak usia sekolah dimulai saat anak berusia kurang lebih 6 tahun. Periode tersebut meliputi periode pra-remaja atau pra-pubertas. Pada periode 6-12 tahun secara umum merupakan salah satu perubahan yang sangat cepat. Anak mengalami peralihan dari masa sebelum remaja menuju ke dewasa baik dari secara fisik maupun psikologis. Pada masa remaja tersebut organ reproduksi manusia mengalami proses pematangan yang terjadi pada satu masa transisi yang sering disebut masa pubertas. Masa pubertas pada anak perempuan disebut menarche ; Annisah 2020)

Menarche merupakan pertama kali terjadinya menstruasi, yaitu terjadi pengeluaran cairan darah dari alat kelamin wanita berupa luruhnya lapisan dinding rahim yang banyak mengandung pembuluh darah. Sudah lebih dari setengah abad rata-rata usia menarche mengalami perubahan, dari usia 17 tahun menjadi 13 tahun (S. Nuripa, 2021). Pengalaman pertama menarche pada anak usia sekolah dasar akan berbeda - beda tergantung bagaimana anak menyikapinya, bahkan sebagian anak hal tersebut dijadikan sebagai pengalaman hidup yang tak terlupakan (Nugraheni, 2016)

Kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai suatu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (menarche) yang keluar dari alat

reproduksi seorang wanita dan akan terjadi berulang setiap bulannya, dalam siklus normal. Kesiapan anak sangatlah diperlukan, karena perasaan cemas dan takut akan muncul bila pemahaman anak kurang. Anak perempuan yang siap dan yang tidak siap dalam menghadapi menstruasi pertama ditunjukkan oleh sikap positif (siap) dan negatif (tidak siap). Anak yang bersikap negatif cenderung merasakan kerepotan, kekotoran, ketidaknyamanan sehingga aktivitas terbatas dan emosi fluktuatif. Banyak alasan yang melatarbelakangi tidak siapnya remaja perempuan dalam menghadapi menarche. Seperti, orang tua minim pendidikan seks pada anak (Reny W, 2018; Nurul 2018). Sedangkan bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi menarche, mereka akan menunjukkan sikap positif yang mana mereka akan merasa senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis (Suryani dan Widyasih dalam Jayanti 2012). Tetapi pada kenyataan dilapangan, banyak anak perempuan yang kesiapannya dalam menghadapi menarche masih kurang, ditunjukkan bahwa hampir semua perasaan subjek mengalami cemas, bingung, tegang, takut, dan deg-degan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, usia menarche pada anak cenderung mengalami penurunan pada 3 dekade terakhir. Dinyatakan bahwa 5,2% anak-anak di 17 provinsi di Indonesia mengalami menarche dibawah usia 12 tahun. Sehingga di Indonesia menepati urutan ke 15 dari 67 negara dengan penurunan usia menarche mencapai 0,145 tahun per dekade (Risksedas dalam Aulya, 2021).

Menurut World Health Organization WHO (2018) dalam Annisa (2020) sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10-19 tahun sudah mengalami menstruasi. Sedangkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkapkan bahwa perempuan di Indonesia mendapatkan haid untuk pertama kalinya pada usia kurang dari 10 tahun sampai dengan 17 tahun, dengan persentase <10 tahun (2,0%), 11-13 tahun

(60,70%) dan sisanya 14-17 tahun. Diskusi tentang haid pertama lebih banyak dilakukan dengan teman (57,5%) dan sisanya dengan ibu, ayah, saudara, keluarga, guru petugas kesehatan dan lain lain (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional et as., 2018). Sementara itu, di Jawa Timur rerata usia menarche sebesar 62,5% pada usia 12-14 tahun dan 2,4% pada usia kurang dari 10 tahun (Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2017 dalam Anggraeni 2019). Sedangkan sebanyak 46,7% remaja putri di Kabupaten Jember merasa cemas, takut dan belum siap dalam menghadapi menarche. Sebanyak 70% siswi mengatakan mereka takut bila dalam waktu dekat akan mengalami menarche, 60% mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan, dan 40% siswi belum ada persiapan khusus jika akan mengalami menstruasi (Sulistioningsih, 2014).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah Lamongan kelas VB pada tanggal 11 Januari 2022 ditemukan jumlah total siswi perempuan sebanyak 11 siswi. 10 siswi belum mengalami menarche sedangkan 1 siswi sudah mengalami menarche. Hasil dari wawancara dari 10 siswi yang belum mengalami menarche didapatkan 7 siswi atau 70% tidak siap jika mengalami menarche diantaranya mengatakan bahwa mereka takut dan khawatir, sedangkan 3 siswi lainnya siap jika mengalami menarche mereka mengatakan akan senang jika mendapati menstruasi pertamanya. Dari data survey awal tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kejadian anak perempuan yang belum siap menghadapi menarche masih cukup tinggi.

Menurut Santrock (2012) percepatan atau perlambatan pencapaian usia menarche mempunyai beberapa konsekuensi yang berkaitan dengan aspek biologis dan lingkungan. Sehingga hal ini sangat berkaitan dengan kesiapan anak dalam menghadapi menarche, faktor yang mempengaruhi kesiapan menarche terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi

adalah umur dan pengetahuan siswi, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah jumlah sumber informasi dan pola asuh orang tua (Luthfiya, 2017).

Gejala yang sering terjadi dan sangat mencolok pada peristiwa haid pertama adalah kecemasan atau ketakutan yang diperkuat oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut Sujianti & Dhamayanti, dalam Saputri (2016).

Menarche yang cenderung lebih awal saat anak belum mencapai kedewasaan pikiran dan juga kurangnya faktor pengetahuan memunculkan beragam respon psikologis pada anak perempuan saat mengalami menarche. Menarche yang lebih awal pada perempuan juga akan berdampak pada peningkatan risiko terjadinya kanker payudara, peningkatan kasus aborsi karena hubungan seksual pra nikah, dan penularan penyakit menular seksual. Perempuan dengan umur menarche 17 tahun atau di atas 17 tahun memiliki risiko 30% lebih rendah untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan mereka yang menarche dibawah umur 12 tahun. Keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan akan mengarah pada tindakan aborsi (Putra dkk, 2016).

Menurut Suryani (2008) dalam Sellia (2018), Dampak ketidaksiapan menarche akan timbul keinginan untuk menolak proses fisiologis sehingga mereka akan merasa haid sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih negatif, dimana anak tersebut memiliki gambaran fantasi yang sangat aneh bersamaan dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal, dapat juga disertai dengan perasaan bersalah atau berdosa, dimana semua hal tersebut dikaitkan dengan masalah perdarahan pada organ kelamin dan proses haidnya. Tetapi berbeda bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi menarche, mereka akan merasa senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah

dewasa secara biologis. Mental kesiapan sangat dibutuhkan sebelum menarache karena rasa cemas dan takut akan muncul, jika tidak benar informasi, maka dapat muncul kecenderungan untuk memusnahkan diri sendiri (Nurul, 2021).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja, terutama dalam memberikan perlakuan kepada anaknya sejak kecil. Kesadaran dari orang tua dibutuhkan untuk membicarakan sedini mungkin tentang masalah menstruasi dalam keluarga. Pola asuh yang baik akan berpengaruh positif bagi kesiapan mental remaja menghadapi menarache sedangkan pola asuh yang buruk akan berpengaruh negatif bagi kesiapan mental remaja dalam menghadapi menarache (Reni W, 2018).

Pola asuh orang tua dengan kesiapan anak dalam menghadapi menarache sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Seperti memberikan informasi mengenai menarache kepada anak dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pola pikir yang cenderung ke arah cemas dan takut. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yaitu, mengenai rendahnya pengetahuan dan informasi yang kurang dari orang tua dapat menjadi dampak buruk oleh anak. Rendahnya pengetahuan serta informasi tentang reproduksi khususnya menstruasi akan menimbulkan ketidaksiapan dalam menghadapi menarache (Meinarisa, M., Anita Sari, L., & Mardiantika, B. 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meinarisa, Lisa, Bella 2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kesiapan remaja menghadapi menstruasi pertama (menarache) di SMP Negeri 04, 06, dan 17 Kota Jambi. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiya, 2017) yang menyatakan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapan siswi dalam menghadapi menarache.

Dalam mempersiapkan anak

menghadapi menarache membutuhkan dukungan dari keluarga terutama orang tua, lingkungan sekolah dan teman sebaya untuk memberikan informasi mengenai menarache agar anak dapat mengurangi aspek negative dampak dari menarache, seperti kerepotan, kekotoran, ketidaknyamanan fisik yang menyebabkan timbulnya rasa kecemasan dan ketakutan yang mendalam pada anak (Puspita et al, 2015). Maka dari itu seharusnya keluarga menjadi sumber informasi terdekat dan utama bagi perkembangan remaja. Sehingga diperlukan upaya untuk meyakinkan orang tua agar lebih peduli terhadap perkembangan anaknya Saputri (2012) dalam Lutfiya (2017).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Dengan Kesiapan Anak Usia sekolah Umur 11-12 Tahun Dalam Menghadapi Menarache di SD Muhammadiyah Lamongan".

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan yaitu korelasi analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, populasi pada penelitian ini yaitu orang tua dan siswi yang belum mengalami *menarache* di SD Muhammadiyah Lamongan sejumlah 98 responden, sampel diambil menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 79 responden, menggunakan instrument lembar kuesioner, analisis data yang digunakan yaitu *Uji Spearman (Rho)*.

## **HASIL PENELITIAN**

1) **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**  
SD Muhammadiyah Lamongan merupakan lembaga pendidikan milik yayasan yang berstatus SWASTA beralamatkan di Jl. Andanwangi no 30, Sidoharjo, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur, dengan kode pos 62217. Saat ini sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Nunung Zulfanah dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 327 anak, siswi perempuan sebanyak 318 anak, dan guru sebanyak 29 orang. SD

Muhammadiyah Lamongan memiliki 27 ruangkelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang sanitasi siswa.

## 2) Data Umum

### (1) Distribusi Umur Orang Tua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua Siswi Yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022

NO	Umur Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 Tahun	0	0%
2	26-35 Tahun	21	26,6%
3	36-45 Tahun	39	49,4%
4	46-55 Tahun	19	24,1%
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (49,4%) orang tua berusia 36-45 tahun, dan tidak satupun (0%) orang tua berusia 17-25 tahun.

### (2) Distribusi Pendidikan Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswi Yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022.

NO	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0%
2	SD	3	3,8%
3	SMP	35	44,3%
4	SMA	41	51,9%
5	SARJANA		
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (51,9%) pendidikan terakhir orang tua adalah sarjana, dan sebagian kecil (3,8%) pendidikan terakhir orang tua adalah SMP.

### (3) Distribusi Pekerjaan Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswi Yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022.

NO	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	23	29,1%
2	Wiraswasta	22	27,8%
3	Swasta	19	24,1%
4	TNI/POLRI/PNS	14	17,7%
5	Petani	1	1,3%
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah (29,1%) pekerjaan orang tua yaitu tidak bekerja, yang mana jumlahnya hampir sama dengan pekerjaan orang tua wiraswasta (27,8%).

### (4) Distribusi Umur Anak

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Anak Pada Siswi Yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022

NO	Umur Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	11 Tahun	52	65,8%
2	12 Tahun	27	34,2%
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar 65,8% anak berusia 11 Tahun.

(5) Distribusi Urutan Anak

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Urutan Anak Siswi Yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022

NO	Urutan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Anak ke-1	33	41,8%
2		28	35,4%
3	Anak ke-2	15	19%
4	Anak ke-3	2	2,5%
5	Anak ke-4	1	1,3%
	Anak ke-5		
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengah 41,8% urutan anak terbanyak yaitu anak ke-1, dan sebagian kecil (1,3%) anak berada dalam urutan anak ke-5.

3) Data Khusus

1) Pola Asuh

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Pada Orang Tua Siswi yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022

NO	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Otoriter	24	30,4%
2	Demokratis	48	60,8%
3	Permisif	7	8,9%

Total	50	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar (60,8%) pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis, dan sebagian kecil (8,9%) pola asuh orang tua adalah pola asuh permisif.

2) Kesiapan Menarche

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi yang Belum Mengalami Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022

NO	Umur Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Siap	30	38,0%
2	Siap	49	62,0%
Total		79	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (62,0%) anak siap dalam menghadapi menarche.

3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesiapan Anak dalam Menghadapi Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan bulan Mei 2022

No	Pola Asuh Orang Tua	Kesiapan Menarche				Jumlah	
		Tidak Siap		Siap		N	%
		N	%	N	%		
1	Otoriter	24	30,4%	0	0,0%	24	30,4%
2	Demokratis	1	1,3%	47	59,5%	48	60,8%
3	Permisif	5	6,3%	2	2,5%	7	8,9%

Permisif						
Total	30	38,0%	49	62,0%	79	100%
Uji Spearman	$rs=0,624$ $p=0,000$					

Berdasarkan tabel 8 diatas diperoleh data bahwa hampir setengah (30,4%) dari 24 anak dengan pola asuh otoriter anak tidak siap dalam menghadapi *menarche*, sebagian besar (60,8%) dari 48 anak dengan pola asuh demokratis anak siap dalam menghadapi *menarche*, sedangkan sebagian kecil (8,9%) dari 7 anak dengan pola asuh permisif anak tidak siap dalam menghadapi *menarche*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung lebih siap dalam menghadapi *menarche* dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif. Sedangkan, anak dengan pola asuh otoriter cenderung lebih tidak siap dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rank (RHO)* dan dianalisa menggunakan program SPSS 22,0 didapatkan nilai signifikan dimana  $p=0,000$  artinya  $p<0,05$  dengan nilai  $rs=0,624$  yang berarti ada hubungan pola asuh dengan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dengan tingkat hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi positif.

## PEMBAHASAN

### 1) Pola Asuh Orang Tua di SD Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil tabel 6 pola asuh orang tua di SD Muhammadiyah Lamongan diperoleh bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pada penelitian ini mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dikarenakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang sangat tepat untuk diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, dimana orang tua bertindak secara realistis yang mana mereka memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya dan anak diberi kesempatan

untuk mengembangkan control internalnya sehingga dapat sedikit berlatih untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan orang tua di SD Muhammadiyah Lamongan mayoritas menerapkan pola asuh demokratis yang misalnya seperti memberi pengakuan terhadap kemampuan anak, adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dimana orang tua melibatkan anak dalam pembicaraan atau diskusi dalam keluarga terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak. Orang tua mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

Menurut Santrock, (2016) pola asuh demokratis lebih di sarankan karena dengan pola asuh ini anak menjadi lebih sopan terhadap orang-orang disekitarnya serta orang tua sering berdiskusi tentang masalah anak dirumah maupun disekolah dan terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan tabel frekuensi 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia orang tua dari siswi yang belum mengalami *menarche* di SD Muhammadiyah Lamongan terletak pada rentang usia antara 36-45 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, usia orang tua paling banyak berada pada rentang usia 36-45 tahun dimana seseorang pada rentang usia ini seharusnya dalam melakukan pola pengasuhannya sudah lebih matang dikarenakan banyak pengalaman yang sudah didapatkan. Menurut Depkes RI dalam Raharjo (2017) rentang usia ini masuk kedalam kategori usia masa dewasa akhir.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetya dalam Reny w (2018) mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka pengalaman seseorang akan bertambah.



Pengalaman masa lalu orang tua biasanya akan diterapkan pada anaknya. Jika orang tua diperlakukan keras, disiplin oleh keluarga maka pola asuh keras dan disiplin juga akan diterapkan pada anak.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah orang tua dari siswi yang belum mengalami menarche di SD Muhammadiyah Lamongan adalah sarjana.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Selain itu perbedaan tingkat pendidikan akan menyebabkan adanya perbedaan pula dalam menerima informasi dan pengetahuan. Sehingga orang tua dalam pola pengasuhannya pun terdapat perbedaan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Notoatmojo dalam Dwi (2012), perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, status pekerjaan ibu juga digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu untuk mengasuh anak. Berdasarkan tabel 3 hampir setengah pekerjaan orangtua dari siswi yang belum mengalami menarche di SD Muhammadiyah Lamongan yaitu tidak bekerja, yang mana jumlahnya hampir sama dengan pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta.

Pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Apabila waktu kerja lebih dari 7 jam keadaan ini akan mengurangi waktu kebersamaan antara ibu dan anak, keadaan ini akan menyebabkan ibu tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Pegawai pemerintahan seperti guru akan selalu dituntut untuk selalu memperbaharui informasi, sehingga akan menambah pengetahuan ibu, hal ini berbeda dengan para pekerja swasta (wiraswasta) yang terfokus pada satu pekerjaan sehingga untuk memperoleh

informasi sangat sedikit. Terkadang pekerja serta kesibukannya dapat menjadikan seorang individu kurang memperhatikan sesuatu sekitar mereka (Filiya, 2014)

## 2) Kesiapan Anak dalam Menghadapi menarche di SD Muhammadiyah Lamongan

Dari penelitian yang didapatkan dari data siswi yang belum mengalami *menarche* di SD Muhammadiyah Lamongan diperoleh bahwa sebagian besar anak siap dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa anak yang siap dalam menghadapi menarche mereka lebih bisa menerima proses fisiologisnya, serta dapat menerima perubahan – perubahan yang terjadi pada saat datangnya menarche baik secara fisik maupun psikologis.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sujianti & Dhamayanti, dalam Saputri Saputri (2016) yang mana jika terjadi ketidaksiapan maka gejala yang sering terjadi dan sangat mencolok pada peristiwa haid pertama adalah kecemasan atau ketakutan yang diperkuat oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut.

Salah satu factor yang mempengaruhi *menarche* yakni umur. Jika dilihat dari tabel 4 yang mana menunjukkan bahwa dari 79 anak sebagian besar anak berumur 11 tahun.

Peneliti bersumsi bahwa umur merupakan hal yang sangat berkaitan dengan kesuburan dalam system reproduksi setiap perempuan, selain itu umur juga merupakan salah satu tolak ukur kesiapan anak dalam menghadapi fase perubahan dimana mereka harus mengalami perubahan fisiologis.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nuripa (2021) yang menunjukkan bahwa rentang umur secara normal menstruasi awal (*menarche*) terjadi pada usia 11-15 tahun. Suryani dan Widiyasih dalam Luthfiya (2016), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan *menarche* adalah umur. Semakin muda umur remaja

putri, maka semakin ia belum siap untuk menerima peristiwa haid, sehingga *menarche* dianggap sebagai gangguan yang mengejutkan.

Jika dikaitkan dengan urutan anak pada keluarga. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengah berada pada anak urutan ke-1.

Menurut Notoadmodjo dalam wieke (2015) mengatakan bahwa pengalaman pribadi masa lalu akan membawa seseorang memecahkan masalah bila dihadapkan dengan pengalaman dimana yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan anak remaja putri adalah anak pertama, sehingga dalam memberikan informasi tentang persiapan *menarche* merupakan pengalaman baru karena sebelumnya belum pernah menginformasikan hal tersebut, tetapi bagi orang tua (ibu) sendiri saat remaja pernah mengalami *menarche*, jadi dari pengalaman *menarche* saat remaja tersebut dapat diinformasikan kepada putrinya

Selain itu kesiapan seorang perempuan dalam menghadapi *menarche* juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan anak tentang menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti keluarga, kelompok teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media baik cetak maupun elektronik. Sumber informasi utama sebenarnya berasal dari ibu dan kakak perempuan (Nastiti dalam Meinarisa, 2021).

### 3) Hubungan Pola Asuh dengan Kesiapan Anak dalam Menghadapi Menarche di SD Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari 48 anak dengan pola asuh demokratis anak siap dalam menghadapi *menarche*.

Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rank (RHO)* didapatkan nilai signifikan dimana  $p=0,000$  artinya  $p<0,05$  dengan nilai  $rs=0,624$  yang berarti ada hubungan pola asuh dengan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*

dengan tingkat hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi positif.

Hubungan antar variable tersebut menunjukkan arah hubungan positif atau searah, yang artinya ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan lebih siap dalam menghadapi *menarche*. Begitu pula sebaliknya, ketika orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter, potensi ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* semakin tinggi. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk dapat dilakukan meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dengan meyakinkan orang tua agar lebih peduli terhadap perkembangan anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai factor diantaranya factor umur, pengetahuan anak, sumber informasi dan pola asuh. Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung lebih siap dalam menghadapi *menarche* dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif. Sedangkan, anak dengan pola asuh otoriter cenderung lebih tidak siap dalam menghadapi *menarche*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meinarisa 2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*, sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Seperti memberikan informasi mengenai *menarche* kepada anak dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pola pikir yang cenderung ke arah cemas dan takut. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yaitu, mengenai rendahnya pengetahuan dan informasi yang kurang dari orang tua dapat menjadi dampak buruk oleh anak. Rendahnya pengetahuan serta informasi tentang reproduksi khususnya menstruasi akan menimbulkan ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche*.

Dalam penerapan pola pengasuhan, ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* tinggi. Karena pada pola asuh demokratis terdapat

komunikasi verbal timbal balik antara orang tua dan anak. Sehingga informasi yang didapatkan anak akan lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kesiapan anak. Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan otoriter menjalankan pola komunikasi satu arah, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Apalagi ketika orang tua merasa tabu untuk membicarakan hal-hal seputar menstruasi. Saputri (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 80% subjek penelitiannya yang tidak siap *menarche* dididik secara otoriter oleh orang tuanya, sehingga dampaknya timbul ketidaksiapan menghadapi *menarche* pada anak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* sangat mempengaruhi sikap anak dalam menyikapi datangnya *menarche* karena selayaknya keluarga terutama ibu merupakan sumber informasi yang utama bagi anak untuk bisa mengetahui hal-hal tabu yang belum mereka mengerti seperti halnya *menarche*. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, maka anak dapat bertanya dan ibu bisa memberikan jawaban yang jelas dan benar dengan begitu anak lebih memahami dan dapat menambah pengetahuannya. Sehingga anak lebih siap dan matang dalam menghadapi *menarche* nantinya tidak ada rasa takut maupun cemas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes, R. I. (2014). Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia. Kemenkes RI.
- Nela L. R. (2018). Hubungan Keikutsertaan Anak Dalam Pendidikan Usia Dini Dengan Hasil Skinning Perkembangan Anak Usia 36-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggal Hitam

Safirah Sarayati, 131111084 (2016) *Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak Sd Di Sdn Dukuh Kupang li - 489*

## Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya.

- Nur Annisah Arifin. 2020. Hubungan Status Gizi dan Konsumsi Junk Food dengan Menarche Dini Pada Remaja Awal (Studi Kasus di 3 Sekolah Dasar Kota Malang). Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.02.4>
- Suci Nuripa, (2021) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Pada Remaja Putri Di Kampung Datarwangi Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi Thesis, Poltekkes Kementrian Yogyakarta.
- Nugraheni C. S. (2016). Pengalaman Menarche Anak Sekolah Dasar Negeri Ngrukeman Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Thesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Reni Wahyu Triningsih. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja Dalam Menghadapi Menarche. Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak vol.3 No.2, Pebruari 2018 : 22-30
- Nurul Hidayah. 2018. Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. Jurnal Ilmiah Psikologi eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591 Volume 5, Nomor 1, 2018: 107-114
- Jayanti, Nur Fitri. 2012. Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011. Jurnal Bidan Prada Edisi Juni 2012 : Vol. 3 No. 01 (2012)
- Aulya, Y. (2021). Hubungan Usia Menarche Dan Konsumsi Makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Siswi Di Jakarta Tahun 2021. Jurnal Menara Medika. Vol 4 No 1

- Annisa, Febi  
Ramadhani (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menarche pada Remaja Putri. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- journal.unja.ac.id/JINI/article/view/15572
- Puspita, I. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SDN 02 Sukorejo Semarang. *The Indonesian Journal of Public Health*, Volume 1 NO. 2 hal 4.96-104.
- Anggraeni W.K.D (2019) Analisis Faktor Usia Menarche Pada Remaja Putri Di Sman 4 Surabaya. Skripsi Thesis, Airlangga University.
- Santroek J W. (2016). Pendidikan pola asuh orang tua. Erlangga. Jakarta
- Sulistioningsih, E. 2014. Hubungan Kesiapan Menghadapi Menarche Dengan Perilaku Vulva Hygiene Remaja Putri Di Sekolah Dasar Negeri (Sdn) Kebonsari 04 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Thesis. Universitas Jember
- Dwi Anita. (2012). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Desa Jambu Kidul. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan. Kesehatan Vol 4 No 1 Juni*
- Lutfiya Indah. 2016. Analisis Kesiapan Siswi Sekolah Dasar dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. Vol. 5, No. 2: 135–145
- Filiya, A.N. (2014). Hubungan Tumbuh Kembang Anak Dengan Pola Asuh Ibu Bekerja. Skripsi. Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Saputri, F A. (2016). Tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami masa pubertas di SMP Negeri 1 solorejo kabupaten blitar. *Journal of Ners and Midfery*. Vol 3, No 3. DOI: 10.26699/jnk.v3i3.ART.p298-303
- Wieke Sherlly & Budi Artini. 2015. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Persiapan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Di SDN KEDURUS II SURABAYA. *Stikes william Booth Surabaya*
- Putra, I. Dkk. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Umur Menarche (Menstruasi Pertama) Pada Siswi Sekolah Dasar Di Kota Denpasar. *Bimkmi Volume 4 No.1*
- Meinarisa, M., Anita Sari, L., & Mardiantika, B. (2021). Hubungan Pengetahuan, Kedekatan Ibu dan Pola Asuh Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) di SMP Negeri 04, 06, dan 17 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 99-107. Retrieved from <https://online->